

PENGARUH PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN USIA 5-6 TAHUN TK MAWAR KHATULISTIWA

Citra Rizki Maulidia, Fadillah, Dian Miranda

Program Studi Pendidikan Guru PAUD FKIP Untan Pontianak

Email: citraacrm12@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine the effect of the whole language approach on the ability to read the beginning of children aged 5-6 years in TK Mawar Khatulistiwa. This study uses quantitative methods, the form used is a real experiment. The design used was the pretest-posttest group design. The sample in this study were all children aged 5-6 years in TK Mawar Khatulistiwa. Data collection methods used are observation, documentation and field notes. The technique used to analyze the data is descriptive analysis. The results of this data analysis compare between experimental and control groups. The results of the study show that value of t_{hitung} is 2,148. While the value of t_{tabel} with a level of 5% for one side and 0,025 for two sides with degrees of freedom (db) 26 then obtained 2,056. Because the value $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,148 > 2,056), then H_0 is rejected. That is to say, there is an influence of the whole language approach on the ability to read the beginnings of children aged 5-6 years at TK Mawar Khatulistiwa. Calculated using the formula of the coefficient of determination equal to 81,90% the influence of the whole language approach to the ability to read the beginning of the child at TK Mawar Khatulistiwa. The conclusion is the whole language approach affects the ability to read the beginning of the child.

Keywords: Approach, Reading Ability, Whole Language.

PENDAHULUAN

John W. Santrock (2009:275) menyatakan, “Bahasa adalah bentuk komunikasi, baik lisan, tulisan, atau tanda tangan yang didasarkan pada sistem simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh komunitas dan aturan untuk memvariasikan dan menggabungkannya”.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk anak usia 5–6 tahun:

Lingkup perkembangan keaksaraan usia 5–6 tahun meliputi: (1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, (2) mengenal suara awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, (3) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal

yang sama, (4) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, (5) membaca nama sendiri, (6) menuliskan nama sendiri, (7) memahami arti kata dalam cerita.

Salah satu perkembangan kemampuan bahasa pada anak usia dini adalah kemampuan membaca permulaan. Belajar membaca bisa membur dengan kegiatan lainnya yang dirancang dalam kurikulum Taman Kanak-kanan tanpa harus membuat anak-anak merasa terbebani. Aulia (2011 : 24) menyatakan bahwa, “Bukan pelajarannya yang harus dipersoalkan, tetapi cara menyajikannya.”

Aspek kemampuan membaca permulaan untuk anak usia dini ini sesungguhnya dapat dikembangkan dengan pendekatan *whole language* dalam

pembelajaran. *Whole language* telah banyak diimplementasikan dalam dunia pendidikan di banyak negara maju, yang diyakini memberi dampak terhadap perkembangan berbahasa anak.

Whole language adalah salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah. Pendekatan *whole language* adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang pembelajaran bahasa (Esti Ismati dan Faraz Umay, 2012:90).

Dari pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pengembangan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun dapat dioptimalkan menggunakan pendekatan *whole language* agar anak dapat belajar membaca secara menyeluruh.

Sanjaya (2009: 127) mengungkapkan bahwa, "Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran". Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

Whole language adalah salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah. Pendekatan *whole language* adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang pembelajaran bahasa (Esti Ismati dan Faraz Umay, 2012:90).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendekatan *Whole language* adalah salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah.

Menurut Routman dan Frosse dalam Yarmi (2008: 9-13), ada delapan komponen *whole language* yaitu:

(1) *Reading Aloud*, (2) *Journal Writing*, (3) *Sustained Silent Reading*, (4) *Shared Reading*, (5) *Guided Reading*, (6) *Guided Writing* (menulis terbimbing), (7)

Independent Reading (membaca bebas), (8) *Independent Writing*.

Dari komponen pendekatan *whole language* di atas dapat disimpulkan bahwa ada bermacam-macam komponen pendekatan *whole language* yang dapat guru gunakan pada saat menggunakan pendekatan *whole language*.

Menurut Rafiuddin dan Darmiyati (dalam Ahmad Rafiuddin dan Darmiyati Zuhdi, 2001:140-144), ada beberapa strategi pembelajaran dengan menggunakan *whole language* yang ditinjau dari aspek guru dan siswa: (1)Pencelupan; (2)Demonstrasi; (3)Keterlibatan; (4)Harapan; (5)Tanggung jawab; (6)Pemakaian; (7)Aproksimasi; (8)Respon dan umpan balik;

Dari beberapa strategi di atas, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran bahasa dengan pendekatan *whole language* kerjasama antara guru dan peserta didik benar-benar harus terjalin dan saling mengisi. Siswa dapat aktif dalam bereksplorasi segala potensi yang ada dalam dirinya, sedangkan guru harus bersifat kooperatif, aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Penilaian di dalam kelas yang menggunakan *whole language* diharapkan guru agar senantiasa memperhatikan segala kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Alat penilaian yang dapat digunakan oleh guru seperti lembar observasi dan catatan anekdot. Dengan penilaian ini perkembangan siswa dapat dinilai secara tepat.

Kelebihan dan kekurangan pendekatan *whole language*. Kelebihan: (a)Penyampaian dilakukan secara menyeluruh, (b)Dapat memperhatikan perkembangan anak, baik perkembangan bahasa, fisik, sosial emosional dan kognitif. Kekurangan: Dalam penggunaannya guru harus memahami semua komponen *whole language* agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.

Menurut Kartini (2012: 11), "Membaca permulaan adalah pembelajaran yang diberikan kepada anak sebelum anak benar-benar bisa membaca sehingga membaca permulaan diajarkan bersamaan dengan

menulis permulaan melalui latihan-latihan pengenalan huruf, suku kata, tulisan dan disertai gambar”.

Menurut Cochrane et al (dalam Nurbiana Dhieni, 2005:5.13), perkembangan dasar kemampuan membaca permulaan pada anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam 5 tahap, yaitu: (a) Tahap Fantasi (*Magical Stage*), (b) Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*), (c)Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*), (d)Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off Reader Stage*), (e)Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*).

Menurut Aulia (2011:36), banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk mengajarkan anak usia dini membaca, selama ini ada dua pendekatan yang sering di gunakan, yaitu: (a) Menitik beratkan pada pemahaman simbol atau huruf, (b) Menekankan belajar membaca kata dan kalimat secara utuh.

Menurut Aulia (2011:36), adapun yang perlu kita perhatikan dalam mengajarkan membaca pada anak usia prasekolah adalah: (a) Gunakan metode yang bervariasi sesuai dengan gaya dan kebutuhan anak. (b)Lakukanlah aktifitas sambil bermain, (c)Pastikan suasana yang ada nyaman mungkin dan suasana yang menyenangkan dan penuh keakraban. (d) Padat singkat dan tidak terlalu lama, (e) Kita harus peka terhadap reaksi anak pada saat mengajarkan membaca, (f) Orang tua dan guru harus faham bahwa setiap anak berkembang dengan iramanya sendiri.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang standar nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk anak usia 5–6 tahun: (a) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, (b)Mengenal suara awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, (c)Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, (d) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, (e) Membaca nama sendiri, (f)Menuliskan nama sendiri, (g) Memahami arti kata dalam cerita.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk “Mengetahui pengaruh pendekatan *whole language* terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Mawar Khatulistiwa Pontianak”.

Adapun tujuan penelitian ini secara khusus antara lain untuk mengetahui:(1)Kemampuan membaca permulaan anak yang belajar tanpa pendekatan *whole language* pada kelompok control,(2)Kemampuan membaca permulaan anak yang belajar dengan pendekatan *whole language* pada kelompok eksperimen, (3)Pengaruh pendekatan *whole language* terhadap kemampuan membaca permulaan anak antara kedua kelompok tersebut.

METODE PENELITIAN

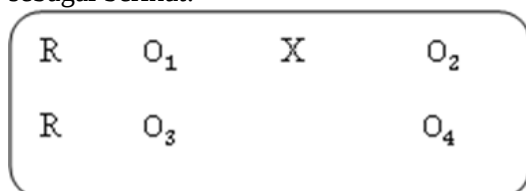
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Purwanto (2015: 164), “Metode berasal dari kata ‘*methodos*’ yang berarti cara atau jalan.” Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam proses penelitian. Untuk itu, penggunaan metode harus sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2016: 13), “Metode disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.”

Menurut Sugiyono (2016: 3) “Secara umum bentuk penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Bentuk penelitian ini terbagi atas beberapa macam. Menurut Syofian Siregar (2013: 8), “Ada empat macam bentuk penelitian, yaitu: metode filosofi, metode deskriptif, metode historis, dan metode eksperimen.”

Dari keempat macam bentuk yang dikemukakan oleh Syofian Siregar tersebut, peneliti menggunakan bentuk eksperimen. Bentuk eksperimen itu sendiri adalah penelitian dengan melakukan studi objektif, sistematis, dan terkontrol untuk memprediksi atau mengontrol fenomena, (Syofian Siregar, 2013: 8).

Bentuk penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

penelitian eksperimen sungguhan (*true eksperimen*), yakni dengan cara mengenakan perlakuan pada satu kelompok yang disebut kelompok eksperimen dan membandingkan hasilnya dengan kelompok lain yang disebut dengan kelompok kontrol yang dipilih secara random (acak). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest group design*. Adapun gambaran mengenai rancangan dari penggunaan *pretest-posttest group design* menurut Sugiyono (2016: 112) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Pola Pretest-Posttest Group Design

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan tampak pada gambar berikut: Tahap Pertama, Praeksperimen. Sebelum melaksanakan eksperimen, penulis akan melakukan praeksperimen dengan mengamati kegiatan pembelajaran membaca permulaan anak, baik pada anak yang ada dikelas eksperimen maupun yang ada pada kelas control.

Tahap Kedua, Pemberian Perlakuan (*Treatment*). Setelah mengetahui hasil dari praeksperimen, tahap kedua yang perlu dilakukan adalah pemberian perlakuan (*treatment*). Sebelum memberikan pembelajaran dengan pendekatan *whole language*, peneliti telah berdiskusi dengan guru kelas yang ada pada kelompok eksperimen. Dalam diskusi tersebut, dibahas apa-apa saja yang akan dilakukan oleh guru dalam memberikan pembelajaran dengan pendekatan *whole language* pada anak yang ada di kelompok eksperimen. Hal ini dilakukan agar selama pemberian pembelajaran membaca permulaan guru sudah terbiasa memberikan pembelajaran dengan pendekatan *whole language* yang sudah dirancang sebelumnya oleh peneliti.

Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen yakni dengan cara pemberian

pembelajaran membaca permulaan dengan pendekatan *whole language*. Sedangkan pada kelas yang menjadi kelompok kontrol melakukan kegiatan pembelajaran seperti biasa tanpa pendekatan *whole language*.

Tahap Ketiga, Posteksperimen. Tahap ini merupakan tahap yang terakhir, yakni dengan mengkondisikan anak untuk melakukan kegiatan dengan pendekatan *whole language* pada kelompok eksperimen, dan tanpa pendekatan *whole language* pada kelompok kontrol. Kemudian melihat hasilnya dan membandingkan data yang diperoleh dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan akibat pemberian perlakuan. Perlakuan yang diberikan dikelas eksperimen yaitu memberikan 2 kali pembelajaran mengenalkan 5 huruf.

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian ini bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas tempat yang akan menjadi sasaran penelitian. Adapun lokasi di mana penelitian ini dilaksanakan adalah di TK Mawar Khatulistiwa yang berada di JL. Parit Demang, Kec. Pontianak Selatan Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

Menurut Sugiyono (2016:117) “Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek baik berupa orang ataupun benda yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Adapun sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak kelas B (usia 5-6 tahun) yang terdiri atas 2 kelas. Adapun jumlah anak kelas B yang ada di TK Khatulistiwa Pontianak adalah 28 anak. Jadi, total populasinya adalah 28 anak.

Menurut Syofian Siregar (2013: 30), “Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data, dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi.”

Penelitian ini menggunakan penelitian populasi, karena jumlah populasinya di

bawah 50 anak. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 28 anak, 14 anak di kelas B1 dan 14 anak di kelas B2.

Menurut Arikunto Suharsimi (2006: 223), ada lima teknik yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data antara lain: (1) Penggunaan tes; (2) Penggunaan kuesioner atau angket; (3) Penggunaan metode interview; (4) Penggunaan metode observasi; serta, (5) Penggunaan metode dokumentasi.

Berdasarkan pendapat di atas, teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini ialah metode observasi dan metode dokumentasi.

Untuk mempermudah mendapatkan data yang diperlukan untuk membahas penelitian yang dilakukan, maka peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang di atas, maka alat pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain. (1) Lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar checklist yang berisi indikator-indikator kemampuan membaca permulaan yang diprediksi akan muncul sesuai dengan variabel penelitian dengan menggunakan skala Guttman sebagai pengukuran datanya. Skala Guttman merupakan skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat tegas (jelas) dan konsisten serta terdiri atas dua alternatif jawaban. (2) Dokumen yang berbentuk tulisan, gambar maupun video. (3) Catatan Lapangan. Yang diamati adalah pengaruh pendekatan *whole language* terhadap kemampuan membaca permulaan anak di TK Mawar Khatulistiwa Pontianak. Catatan lapangan ini dibuat untuk melihat apakah data yang didapat dari hasil observasi sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Menurut Sofiyan Siregar (2013: 46), “Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur atau instrumen mampu mengukur apa yang ingin di ukur.”

Adapun pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini adalah dengan uji validitas konstruksi yakni dengan cara mengkonstruksi aspek-aspek yang akan

diukur saat eksperimen berlangsung, kemudian mengkonsultasikan dengan ahli yang dalam hal ini dosen – dosen yang ada di Prodi. PG-PAUD FKIP UNTAN. Hal ini senada dengan pendapat Sugiyono (2016: 183), “Uji validitas konstruksi adalah dengan cara mengkonstruksi aspek-aspek yang akan diukur berdasarkan teori, kemudian dikonsultasikan dengan para ahli.”

Untuk selanjutnya, hasil *score* yang diberikan oleh para ahli tersebut dilakukan uji validitas dengan cara mengkorelasikan setiap butir indikator ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8$) nilai total (Y). Setelah itu dihitung menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumus mencari korelasi *product moment* menurut Syofian Siregar (2013: 252) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2] [N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan y

N = jumlah subjek penelitian

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian tiap-tiap skor asli dari x dan y

$\sum x$ = jumlah skor asli variabel X

$\sum y$ = jumlah skor asli variabel Y

Dari rumus tersebut, diperoleh nilai r_{hitung} . Nilai ini kemudian dibandingkan dengan r_{kritis} .

Setelah data terkumpul maka peneliti melakukan analisis data. Analisis data ini meliputi pengolahan data dan penyajian data, melakukan penghitungan untuk mendeskripsikan data dan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Adapun tujuan dilakukan analisis data ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

Berikut ini adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan sebelumnya.

Untuk menjawab submasalah 1 dan 2 peneliti membuat tabulasi data dalam bentuk tabel kemudian membandingkan nilai rata-rata yang dimiliki kelas eksperimen dan

kelas kontrol. Adapun rumus untuk menentukan nilai rata-rata menurut Subana (2000: 63) adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$: rata-rata

$\sum X_i$: jumlah seluruh data

n : banyaknya data

Apabila hasil akhir dari rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari pada rata-rata kelas kontrol, maka terdapat pengaruh positif variabel terikat terhadap variabel bebas. Namun, apabila hasil akhir dari rata-rata kelas eksperimen sama dengan atau lebih kecil dari pada rata-rata kelas kontrol maka tidak terdapat pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas.

Untuk menjawab submasalah nomor 3 peneliti menggunakan uji beda antara dua perlakuan dengan melakukan uji t (t-Test). Adapun rumus uji t menurut Subana (2000: 171) adalah sebagai berikut.

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{dsg \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

t_{hitung} : koefisien uji beda

$\bar{X}_1$: rata-rata dari kelompok 1

$\bar{X}_2$: rata-rata dari kelompok 2

dsg : nilai deviasi standar gabungan.

n : banyaknya data

Untuk menentukan nilai deviasi standar gabungan menggunakan rumus:

$$dsg = \sqrt{\frac{(n_1-1)V_1^2 + (n_2-1)V_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

n_1 : banyaknya data kelompok 1

n_2 : banyaknya data kelompok 2

V_1 : varian data kelompok 1

V_2 : varian data kelompok 2

Untuk menentukan nilai varian 1 dan varian 2 menggunakan rumus:

$$V_i^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X}_i)^2}{n_i - 1}$$

Alasan digunakannya rumus uji t (t-Test) ini karena peneliti ingin mengetahui perbedaan pengaruh metode pembelajaran yang di gunakan di kelas eksperimen dan kontrol.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kelompok kontrol saat observasi 1

Skor total kemampuan membaca permulaan anak kelompok kontrol yang dalam hal ini adalah anak kelas B2 TK Mawar Khatulistiwa Pontianak berjumlah 35, yang apabila dikonversikan berjumlah 700. Sedangkan rata-rata kemampuan membaca permulaan anak kelompok kontrol tersebut adalah 2,5 dengan rata-rata angka konversi sebesar 50.

Dari 14 anak kelompok kontrol yang dalam hal ini adalah anak kelas B2 TK Mawar Khatulistiwa Pontianak, terdapat 3 anak kemampuan membaca permulaan dengan kategori BB (Belum Berkembang), 8 anak kemampuan membaca permulaan dengan kategori MB (Mulai Berkembang), 3 anak kemampuan membaca permulaan dengan kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan 0 anak dengan kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Itu artinya, kemampuan membaca permulaan anak kelompok kontrol masih jauh dari kategori BSB (Berkembang Sangat Baik).

Kelompok kontrol saat observasi 2

Skor total kemampuan membaca permulaan anak kelompok kontrol yang dalam hal ini adalah anak kelas B2 TK Mawar Khatulistiwa Pontianak berjumlah, 40 yang apabila dikonversikan berjumlah 800. Sedangkan rata-rata kemampuan membaca permulaan anak kelompok kontrol tersebut adalah 2,85 dengan rata-rata angka konversi sebesar 57,14.

Dari 14 anak kelompok kontrol yang dalam hal ini adalah anak kelas B2 TK Mawar Khatulistiwa Pontianak, terdapat 4 anak kemampuan membaca permulaan dengan kategori BB (Belum Berkembang), 4 anak kemampuan membaca permulaan dengan kategori MB (Mulai Berkembang), 4 anak kemampuan membaca permulaan dengan kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), serta 2 anak kemampuan membaca permulaan dengan kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Itu artinya,

kemampuan membaca permulaan anak kelompok kontrol masih jauh dari kategori BSB (Berkembang Sangat Baik).

Kelompok eksperimen saat observasi 1

Skor total kemampuan membaca permulaan anak kelompok eksperimen yang dalam hal ini adalah anak kelas B1 TK Mawar Khatulistiwa Pontianak berjumlah 41, yang apabila dikonversikan berjumlah 820. Sedangkan rata-rata kemampuan membaca permulaan anak kelompok eksperimen tersebut adalah 2,92 dengan rata-rata angka konversi sebesar 58,57.

Dari 14 anak kelompok eksperimen yang dalam hal ini adalah anak kelas B1 TK Mawar Kahtulistiwa Pontianak, terdapat 2 anak dengan kategori BB (Belum Berkembang), 7 anak dengan kategori MB (Mulai Berkembang), 4 anak dengan kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan 1 anak dengan kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Itu artinya, kemampuan membaca permulaan anak kelompok eksperimen masih jauh dari kategori BSB (Berkembang Sangat Baik).

Kelompok eksperimen saat observasi 2

Skor total kemampuan membaca permulaan anak kelompok eksperimen yang dalam hal ini adalah anak kelas B1 TK Mawar Khatulistiwa Pontianak berjumlah 54, yang apabila dikonversikan berjumlah 1.080. Sedangkan rata-rata kemampuan membaca permulaan anak kelompok eksperimen tersebut adalah 3,85 dengan rata-rata angka konversi sebesar 77,14.

Dari 14 anak kelompok eksperimen yang dalam hal ini adalah anak kelas B1 TK Mawar Khatulistiwa Pontianak, terdapat 0 anak yang kemampuan membaca permulaan dengan kategori BB (Belum Berkembang), 5 anak yang kemampuan membaca permulaan dengan kategori MB (Mulai Berkembang), 5 anak kemampuan membaca permulaan dengan kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), serta 4 anak kemampuan membaca permulaan dengan kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Jika dibandingkan dengan jumlah serta rata-rata

nilai pada saat observasi pertama, nilai yang ada pada observasi kedua ini mengalami peningkatan.

Pembahasan

Nurbiana Dhieni (2005:5.5) menjelaskan bahwa “Membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.”

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang standar nasional Pendidikan kemampuan membaca permulaan Anak Usia Dini (PAUD) untuk anak usia 5 – 6 tahun: (a) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, (b) Mengenal suara awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, (c) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, (d) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, (e) Membaca nama sendiri, (f) Menuliskan nama sendiri, (g) Memahami arti kata dalam cerita.

Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil 3 indikator perkembangan membaca permulaan, yaitu: (1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, (2) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, (3) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Dari 3 indikator tersebut ada 5 aspek yang di nilai, yaitu: (1) anak mengetahui bentuk dari huruf yang diperlihatkan, (2) anak menyebutkan huruf yang diperlihatkan, (3) anak menyebutkan nama gambar benda tersebut dan menyebutkan huruf awalnya, (4) anak menempelkan huruf yang guru sebutkan, (5) anak menempel gambar sesuai dengan huruf awal dan nama gambar tersebut.

Kategori dari kemampuan membaca permulaan anak kelompok eksperimen dari skor yang telah dikonversikan ke angka 0 sampai dengan 100. Kategori tersebut didasarkan pada kategori yang telah dibuat

sebelumnya, yakni: (1) BB (Belum Berkembang), apabila anak mendapatkan nilai dari 0 sampai dengan 36; (2)MB (Mulai Berkembang), apabila anak mendapatkan nilai dari 37 sampai dengan 60; (3)BSH (Berkembang Sesuai Harapan), apabila anak mendapatkan nilai 61 sampai dengan 84 ;serta (4)BSB (Berkembang Sangat Baik), apabila anak mendapatkan nilai 85 sampai dengan 100.

Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil observasi 1 dan 2 pada kelompok kontrol yang dalam hal ini adalah anak kelas B2 TK Mawar Khatulistiwa Pontianak tidak ada perubahan yang cukup besar. Saat observasi 1 dilakukan, dari 14 anak tidak ada satu pun anak yang kemampuan membaca permulaan dengan kategori BSB (Berkembang Sangat Baik), hanya ada anak yang kemampuan membaca permulaan dengan kategori BSH, MB, dan BB. Jumlah anak yang kemampuan membaca permulaan dengan kategori BB (Belum Berkembang) adalah 3 anak atau 22% dari jumlah anak keseluruhan, anak yang kemampuan membaca permulaan dengan kategori MB (Mulai Berkembang) adalah 8 anak atau 57%, serta anak yang kemampuan membaca permulaan dengan kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) adalah 3 anak atau 21%, dan 0 anak dengan kategori BSB (Berkembang Sangat Baik).

Saat observasi 2 dilakukan, dari 14 anak yang kemampuan membaca permulaan dengan kategori BB (Belum Berkembang) adalah 4 anak atau 28% dari jumlah anak keseluruhan, anak yang kemampuan membaca permulaan dengan kategori MB (Mulai Berkembang) adalah 4 anak atau 29%, anak yang kemampuan membaca permulaan dengan kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) adalah 4 anak atau 29%, serta anak yang kemampuan membaca permulaan dengan kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) ada 2 anak atau 14%. Itu artinya, saat observasi 1 dan 2 jumlah anak yang kemampuan membaca permulaan dengan kategori MB (Mulai Berkembang) dan BB (Belum Berkembang)

masih mendominasi, dan terjadi penurunan pada nilai beberapa anak. Hal ini dikarenakan, tidak ada perlakuan berupa pemberian pendekatan *whole language* yang diberikan pada anak.

Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok eksperimen yang dalam hal ini adalah kelas B1 TK Mawar Khatulistiwa Pontianak, menunjuk bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan anak setelah diberikan perlakuan berupa pendekatan *whole language*. Saat observasi 1 dilakukan, hanya ada 1 anak yang kemampuan membaca permulaan dengan kategori BSB (Berkembang Sangat Baik), dan ada pula anak yang kemampuan membaca permulaan dengan kategori BB, MB dan BSH. Dari data tersebut diketahui bahwa anak yang kemampuan membaca permulaan dengan kategori BSB memiliki jumlah dan persentase yang kecil atau sedikit.

Berbeda dengan observasi 1, saat observasi 2 dilakukan setelah diberikan perlakuan berupa pendekatan *whole language*, kemampuan membaca permulaan anak cenderung meningkat. Dari 14 anak, sebanyak 0 anak atau 0% kemampuan membaca permulaan dengan kategori BB (Belum Berkembang), 5 anak atau 36% kemampuan membaca permulaan dengan kategori MB (Mulai Berkembang), 5 anak atau 36% kemampuan membaca permulaan dengan kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan 4 anak atau 28% kemampuan membaca permulaan dengan kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Itu artinya, pendekatan *whole language* yang telah diberikan oleh guru berdampak positif bagi anak, khususnya dalam kemampuan membaca permulaan. Ketika guru memberikan suatu pendekatan dan media yang menarik maka murid akan tertarik untuk memperhatikannya.

Perbedaan Motivasi Belajar Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil penelitian dan penghitungan data sebelumnya, terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara anak kelompok eksperimen yang dalam hal ini adalah kelas B1 dan kelompok kontrol (kelas B2) TK Mawar Khatulistiwa Pontianak. Hal ini terlihat dari hasil pengujian hipotesis dengan melakukan uji t atau uji beda. Adapun kriteria pengujiannya adalah Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara kelompok eksperimen maupun kelompok

kontrol. Dan ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pendekatan *whole language* terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di TK Mawar Khatulistiwa Pontianak. Begitu juga sebaliknya, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Dan ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan *whole language* terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di TK Mawar Khatulistiwa Pontianak.

Tabel 1. Group Statistics

					Std. Error
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Mean
nilai	Eksperimen	14	77.14	18.985	5.074
	Kontrol	14	57.14	29.202	7.805

Tabel 2. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
								95% Confidence Interval of the Difference		
								Std. Error		
								Mean Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error	Lower	Upper
nilai	Equal variances assumed	6.171	.020	2.148	26	.041	20.000	9.309	.865	39.135

Tabel 2. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference		
								Std. Error Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference		Lower	Upper
nilai i	Equal variances assumed	6.171	.020	2.148	26	.041	20.000	9.309	.865	39.135
	Equal variances not assumed			2.148	22.324	.043	20.000	9.309	.711	39.289

Berdasarkan tabel group statistics diatas diketahui sampel yang ada pada kelompok eksperimen berjumlah 14 anak dan sampel yang ada kelompok kontrol berjumlah 14 anak. Nilai rata-rata pada kelompok eksperimen adalah 77,14 dengan standar deviasi 18,985 dan nilai rata-rata pada kelompok kontrol adalah 57,14 dengan standar deviasi 29,202.

Berdasarkan tabel independent samples test di atas diketahui hasil uji levene dan juga hasil uji t. Uji levene untuk kesetaraan varian (Levene's Test for Equality of Variances) merupakan cara untuk melihat apakah kedua varian tersebut sama (homogen) atau tidak. Jika diketahui kedua varian tersebut homogen, maka dilanjutkan dengan melakukan uji t menggunakan equal variance assumed (diasumsikan varian sama). Begitu juga sebaliknya, jika diketahui kedua varian tersebut tidak sama, maka dilanjutkan dengan melakukan uji t menggunakan equal variance not assumed (diasumsikan varian berbeda). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

Merumuskan hipotesis,

H_0 : Kedua varian sampel (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) sama.

H_a : Kedua varian sampel (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) tidak sama.

Menguji hipotesis dengan kriteria sebagai berikut. Jika probabilitas (*sig*) > 0,05, maka H_0 diterima. Jika probabilitas (*sig*) < 0,05, maka H_0 ditolak.

Pengambilan keputusan berdasarkan tabel di atas diketahui probabilitas (*sig*) $0,020 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya kedua varian sampel (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) tidak sama. Karena kedua varian tidak sama, maka dilanjutkan dengan melakukan uji t menggunakan *equal variance not assumed* (diasumsikan varian berbeda). Hasil uji t berdasarkan tabel di atas menggunakan *equal variance not assumed* (diasumsikan varian berbeda) diketahui nilai t_{hitung} adalah 2,148. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% untuk satu sisi dan 0,025 (untuk dua sisi) dengan derajat kebebasan $(n_1 + n_2 - 2) = (14 + 14 -$

2) = 26, maka diperoleh 2,056. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}(2,148 > 2,056)$, maka hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara anak kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Dan ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan *whole language* terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di TK Mawar Khatulistiwa Pontianak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan, secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup besar antara pendekatan *whole language* terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK Mawar Khatulistiwa Pontianak.

Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyarankan kepada setiap guru agar dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya penggunaan pendekatan *whole language*. Hal ini dilakukan agar kemampuan membaca permulaan dapat menjadi lebih baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat anak-anak lebih bersemangat dan lebih mudah memahami pembelajaran dalam kegiatan membaca permulaan saat guru menggunakan pendekatan *whole language* kepada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Aulia. (2011). *Mengajarkan Balita Anda Membaca*. Jogjakarta: Penerbit Intan Media.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dhieni, Nurbiana, dkk. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ismati, Esti & Faraz, U. (2012). *Belajar Bahasa di Kelas Awal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang standar nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- Purwanto. (2015). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rafiuddin, Ahmad & Darmiyati, Z. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, John W. (2009). *Child Development*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Siregar, Sofiyan. (2013). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subana, Moersetyo Rahadi., & Sudrajat. (2000). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Yarmi, G. (2008). *Pendekatan dan strategi pembelajaran bahasa dan sastra indonesia*. Jurnal

